

UPAYA PENANGGULANGAN PERUNDUNGAN DI SMP X YOGYAKARTA

Aning Az Zahra, Purwati
Universitas Muhammadiyah Magelang
aning.az@ummgl.ac.id

ABSTRACT

Bullying is repeated bullying behavior to the victim. SMP X is a school that contains several cases of abuse in it. This is what makes researchers interested in knowing how the bullying intervention efforts at the X SMP. This study aims to determine the bullying efforts at SMPN X in Yogyakarta. As for the research subjects, they are BK teachers and Class Teachers who handle abuse cases at the school. The researcher will try to map what has been done by the SMPN X and the effects of the response. The research method in this research uses descriptive qualitative methods with a case study approach. The results of this study in the abuse prevention efforts in SMP X there are several countermeasures, namely giving points or sanctions by making a statement letter, carrying out a personal approach, giving education to observers to be brave to melt, and neglect (social isolation) towards the perpetrator. The impact of these efforts to reduce abusive behavior but related to neglect needs to be repeated.

Keyword : Intervention, Bullying, Yogyakarta

ABSTRAK

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku intimidasi yang dilakukan berulang-ulang kepada korban. SMPN X merupakan salah satu sekolah yang terdapat beberapa kasus perundungan di dalamnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya penanggulangan perundungan di SMPN X tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanggulangan perundungan (*bullying*) di SMPN X di Yogyakarta. adapun subjek penelitian yaitu guru BK dan Guru Kelas yang menangani kasus perundungan di sekolah tersebut. Peneliti akan mencoba untuk memetakan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh SMPN X tersebut dan efek dari penanggulangan tersebut. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian pada penelitian ini upaya penanggulangan perundungan di SMP X ada beberapa penanggulangan yaitu memberikan poin atau sanksi dengan membuat surat pernyataan, melakukan pendekatan personal, memberikan edukasi kepada *bystanders* agar berani melapor, dan pengabaian (isolasi sosial) terhadap pelaku. Dampak dari upaya tersebut berhasil untuk mengurangi perilaku perundungan namun terkait dengan pengabaian perlu diadakan tinjauan ulang.

Kata kunci : Penanggulangan, Perundungan, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan masalah sosial di seluruh dunia (Espelage & Horne dalam Huang, Hong, Espelage, 2013). Beberapa tahun terakhir ini perundungan mulai marak dibicarakan termasuk

perundungan yang dilakukan di sekolah. Padahal, sekolah merupakan tempat yang diidentikan sebagai tempat untuk meningkatkan ketahanan siswa, perilaku pro-sosial, serta hasil belajar (Benard, Libbey, & Cunningham dalam Roffey, 2008) namun pada kenyataannya perundungan terjadi di sekolah.

Perundungan memiliki dampak negatif yang berbanding terbalik dengan fungsi sekolah seharusnya. Dampak perundungan antara lain: (1) korban maupun pelaku dapat berakibat putus sekolah, (2) seorang pelaku perundungan di masa selanjutnya dimungkinkan dapat melakukan tindakan kriminal lainnya (3) begitu juga dengan korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan (4) harga diri korban merasa dilecehkan dan korban dimungkinkan dapat mengalami depresi serta mengalami gangguan mental (Harris & Petrie, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Poeh (2014) pada 739 siswa SMAN di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 396 siswa (54%) mengaku pernah melihat perilaku perundungan di lingkungan sekolah dan 100 siswa (13%) merasa menjadi korban perundungan. Hasil di atas menunjukkan bahwa Yogyakarta sebagai kota pelajar pun tidak luput dari perilaku perundungan. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah menengah atas namun juga terjadi di sekolah menengah pertama (SMP).

Peneliti juga melakukan *pre-liminary research* kepada dua sekolah menengah atas (SMP) yang terletak di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut data disimpulkan bahwa di dua sekolah tersebut telah ditemukan kasus perundungan. Bentuk- bentuk perundungan di dua sekolah tersebut antara lain yaitu memukul, menjahili, meludahi, dan *mengejek* (*pre-liminary research, Mei 2018*)

Adapun salah satu faktor terkait dengan perundungan di sekolah adalah faktor guru seperti keterampilan guru, pengetahuan dan kesiapan guru merespon perundungan, serta intensi guru dalam menangani perundungan (Perwitari, 2013; Arumsari, 2013; Widayanti, 2010). Keterampilan guru dalam menangani perundungan, pencerahan guru terhadap perundungan, kesiapan guru dalam merespon perundungan, serta seberapa guru intens atau fokus dan serius dalam menghadapi

perundungan. Hal tersebut menjadi faktor berkurangnya atau berlanjutnya perundungan di sekolah. guru dalam hal ini dituntut untuk siap, terampil dan fokus dalam menangani perundungan di sekolah.

Selain guru juga ada faktor- faktor lain yang memengaruhi perundungan yaitu (1) Terkait dengan individu (Man, 2013; Pangestuti, 2011; Sugriyanti, 2012). (2) Korban (Amawidyati, 2010). (3) *Peer* atau teman sebaya (Poeh, 2014). (4) Orang tua/ keluarga (Huang dkk, 2013), (5) Media massa (Huang dkk, 2013).

Berdasarkan latar belakang dan data diatas maka peneliti ingin meneliti tentang upaya penanggulangan atau mengurangi perundungan di salah satu sekolah menengah pertama di Daerah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada perundungan yang berkaitan gambaran upaya penanggulangan perundungan di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang beralamat di selatan kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format deskriptif kualitatif.

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 2007).

Di dalam studi kasus bukti dan data bisa berasal dari lima sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat elektronik (Yin, 2013). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: Wawancara mendalam, observasi responden, catatan lapangan dan dokumen-dokumen. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti membuat pedoman wawancara namun jika ada informasi yang perlu digali secara mendalam maka peneliti dapat menggantinya lebih lanjut.

Subjek penelitian yaitu guru BK dan Guru Kelas yang menangani kasus perundungan di sekolah tersebut. subjek penelitian berjumlah tiga orang. Peneliti menggunakan triangulasi data yaitu melakukan wawancara kepada murid, guru kelas, dan karyawan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Relying On Theoretical Propositions*. Peneliti merefleksikan antara data yang di peroleh di lapangan atau pernyataan yang anda, *review literature*, dan *insight*. Melalui Strategi ini akan membantu peneliti untuk fokus pada saat menerima sebuah data dan juga membantu untuk mengorganisir dan menjelaskan. Strategi ini menjelaskan tentang hubungan kausal, untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan kenapa (Yin, 2013).

HASIL

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP) X yang berada di Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu guru bimbingan konseling di SMP tersebut. berdasarkan pengumpulan data maka menghasilkan data penelitian yaitu terkait dengan upaya penanggulangan perundungan di sekolah tersebut selain guru bimbingan konseling guru kelas juga turut andil dalam menangani perundungan di sekolah tersebut. hal ini dikarenakan guru kelas merupakan salah satu guru yang paling mengetahui karakter dari peserta didik serta kehidupan peserta didik. Menurut keterangan dari subjek setiap pelaku perundungan ada yang mendapatkan perlakuan yang sama dan ada yang berbeda. Hal ini tergantung pada karakter pelaku perundungan. Hasil penelitian dapat dipaparkan dalam table sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Perundungan dan Penanggulangannya.

Nama Pelaku	Bentuk perundungan	Alasan melakukan perundungan	Upaya penanggulangan perundungan
NF	Mengejek, memukul, pelecehan seksual, perilaku jahil lainnya	Tidak menyukai korban, korban dinilai pelaku sok-sokan namun cengeng, tidak suka dibeda-bedakan	Point, meminta maaf dengan korban, orangtua diminta datang, pendekatan personal.
AF	Banyak terkait kekerasan fisik seperti memukul, menendang, selain itu memalak, meminta korban membelikan jajan, korban diminta mengerjakan tugas pelaku dll.	Senang, korban enak untuk dibully, puas, menganggap perundungan perilaku yang biasa	Point, orangtua diminta datang, pengabaian (hal ini dikarenakan guru sudah tidak suka dengan perilaku pelaku)
IQ	Meludahi, memukul, memberikan balsem ke muka korban, memelorotkan celana korban, dan perilaku jahil lainnya	Korban seperti anak kecil, enak untuk dibully	Point, meminta maaf dengan korban, pendekatan personal, orangtua dipanggil, di marahi.

Upaya penanganan perundungan di SMP tersebut ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat individu. penanggulangan yang bersifat umum yaitu penanggulanga yang diterapkan untuk seluruh pelaku perundungan. Sedangkan ada yang upaya yang bersifat individu yaitu setiap pelaku memiliki perlakuan yang berbeda. Penanggulangan yang bersifat umum yaitu terkait dengan pemberian point, membuat surat pernyataan hal ini sesuai dengan keputusan dari sekolah. Cara penanggulangan lain yaitu memberikan edukasi kepada *bystanders* dalam hal ini siswa yang melihat untuk berani

melaporkan kepada guru. Guru berjanji apabila siswa tersebut takut untuk diketahui apabila melapor, guru akan merahasiakan siswa yang melaporkan perilaku perundungan tersebut.

Upaya selanjutnya yaitu upaya yang bersifat individu dimana cara ini tergantung dengan pelakunya. Untuk NF dan IQ guru melakukan pendekatan personal yaitu guru kelas mencari tahu keluarganya, pertemanannya, dan memberikan perhatian khusus kepada pelaku. Guru kelas dalam hal ini juga mendengarkan terkait dengan alasan subjek melakukan perundungan. Dalam penanggulangan perundungan pada dua pelaku ini guru kelas lebih berperan dalam mengatasi pelaku. Guru BK dinilai terlalu menghakimi dan kurang mendengarkan alasan dari pelaku. Guru BK juga cenderung melebel pelaku sehingga membuat pelaku merasa dibedakan dengan murid yang lain.

Pada subjek AF upaya penanggulangan perundungan cenderung dengan prinsip pengabaian. Menurut keterangan dari siswa dan guru AF termasuk siswa yang sangat ditakuti oleh siswa yang lainnya dan merupakan individu yang dinilai sangat nakal oleh teman-temannya. Guru kelas AF tidak melakukan pendekatan kepada AF namun lebih kepada isolasi sosial yaitu meminta teman-teman AF untuk menjauhi AF.

Secara umum upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah berdampak pada penurunan tingkat perundungan di sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan keterangan dari guru dan siswa dimana pelaku mulai jarang melakukan perundungan kepada korban. Korban juga mengaku pelaku jarang melakukan perundungan kepadanya meskipun terkadang masih jahil. Pelaku cenderung untuk menghindari korban.

Alasan pelaku terkadang masih melakukan perundungan yaitu karena perilaku korban yang menjengkelkan dan pelaku juga tidak suka dengan cara guru BK memperlakukan pelaku. Terkait dengan cara penanggulangan perundungan yaitu pengabaian atau isolasi sosial penurunan tingkat perundungan dikarenakan pelaku sangat jarang masuk sekolah karena pelaku merasa tidak nyaman di sekolah.

DISKUSI

Perundungan adalah subtype dari perilaku agresif, jika agresi diartikan sebagai siksaan atau tindakan yang diarahkan secara sengaja dari bentuk kekerasan terhadap orang lain (Baron & Richardsons dalam Baron & Byrne, 2004) maka perundungan dapat diartikan di mana seorang individu atau sekelompok individu berulang kali meyerang, menghina, atau tidak termasuk orang yang relatif tidak berdaya (Salmivalli & Peets, 2008). Pada penelitian ini peneliti berfokus pada perundungan yaitu dimana pelaku sudah melakukan tindakan penyerangan, penghinaan atau menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis secara berulang- ulang. Dalam hal ini korban cenderung tidak berdaya atau tidak mampu untuk membalas perilaku yang dilakukan oleh pelaku. Olweus (2009) Aspek – aspek perundungan yaitu: Intimidasi, Berulang – ulang., Terdapat ketidak seimbangan kekuatan. Sehingga dalam penelitian ini sudah memenuhi aspek – aspek dalam perilaku perundungan.

Adapun upaya – upaya yang dalam penanggulangan perundungan yaitu yang pertama penguatan pada *bystanders* atau pengamat. Penguatan pada pengamat ini dilakukan oleh guru dengan melakukan edukasi kepada siswa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berani melaporkan apabila terjadi perundungan. melalui cara tersebut guru bisa dengan cepat menangani perundungan. Cowie (2014) berpendapat bahwa pengganggu tidak bertindak sendiri tetapi bergantung pada penguatan dari kelompok sendiri dari teman-teman serta persetujuan diam-diam dari para penonton. Hal ini berarti respon dari pengamat merupakan sesuatu yang sangat penting karena respon dari pengamat bisa menjadi pelemah atau justru penguat perilaku perundungan. Salmivalli (2010) mengatakan bahwa apabila *bystanders* memberi umpan balik yang negatif seperti membela korban maka efektif dalam mengakhiri fenomena perundungan. terkait dengan penguatan pada pengamat perundungan yang

belum dilakukan oleh guru atau sekolah yaitu terkait dengan memihak kepada korban dalam artian mendekati dan memberikan dukungan kepada korban.

Cara selanjutnya yaitu terkait dengan pemberian point kepada siswa yang melakukan perundungan dan mengancam akan dikeluarkan serta memanggil orangtua pelaku. Hal ini dimaksudkan agar pelaku takut dan tidak mengurangi perbuatannya lagi. Sholihuddin (2013) dalam penelitiannya mengenai kebijakan point mendapatkan hasil dimana kebijakan sekolah terkait point pelanggaran tata tertib mampu menurunkan angka pelanggaran. Selain itu memanggil orangtua ke sekolah agar orangtua mengetahui pelanggaran yang anak lakukan. Menurut guru dengan memanggil orangtua diharapkan orangtua tahu pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya dan turut serta menasehati pelaku. menurut informasi dari guru orangtua kurang dapat bekerjasama dengan guru dalam mengatasi perundungan dan kurang aktif dalam turut serta menangani perundungan di sekolah. Idelanya Dalam rangka mengontrol anak sebaiknya orangtua yang aktif berkonsultasi dan bekerjasama dengan guru akan mengetahui keadaan sekolah maupun keadaan anaknya di sekolah sehingga mampu untuk memantau dan mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus dalam perundungan di sekolah (Huang dkk, 2013). Erginoz dkk (2015) tiga proses keluarga dianggap penting untuk hasil sosialisasi anak: koneksi, regulasi (pengawasan, pemantauan, dan bentuk lain dari kontrol perilaku), dan atonomi. Sehingga diperlukan adanya pemahaman orangtua terkait dengan perundungan tersebut dan pihak sekolah sebaiknya memberikan edukasi kepada orangtua tentang pentingnya peranan orangtua dalam menanggulangi perundungan di sekolah.

Pendekatan personal merupakan salah satu cara yang cukup menyadarkan pelaku untuk tidak melakukan perundungan. Melalui pendekatan personal guru menjadi tahu kehidupan pelaku perundungan dan mengetahui faktor- faktor yang membuat pelaku melakukan perundungan. Melalui pendekatan personal juga guru dapat mengetahui kebutuhan yang diinginkan oleh pelaku perundungan. guru kelas dalam hal ini tidak hanya melakukan konseling namun lebih kepada pendekatan personal

dan mengenal lebih dekat sosok pelaku perundungan. Guru dapat menemukan bahwa faktor yang menjadi alasan pelaku melakukan perundungan yaitu pandangan pelaku tentang perundungan. pelaku menganggap bahwa perundungan merupakan hal yang biasa dan merupakan suatu kejahatan biasa. Pelaku kurang empati terhadap korban. Hal ini sebagai mana penelitian Rachmah (2014) mengatakan bahwa pelaku perundungan melakukan perundungan juga dikarenakan memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya empati dari pelaku menyebabkan pelaku kurang memahami kondisi korban, tidak peduli dengan korban dan cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada orang atau korban. Alasan pelaku melakukan korban menurut Olweus (2009): Korban dinilai mengganggu pelaku, pelaku membully korban untuk bersenang- senang, teman-teman yang lain juga melakukan hal tersebut. Faktor pola asuh orangtua dimana pelaku berada dalam dua polaasuh yaitu permisif dan otoriter atau cenderung kasar. Faktor teman bermain juga memengaruhi pelaku, disisi lain perilaku guru membeda- begakan pelaku juga membuat pelaku cenderung tidak mendengarkan guru.

Cara yang terakhir yaitu isolasi sosial atau mengabaikan pelaku. Dalam hal ini guru meminta siswa itu tidak berteman dengan pelaku. Melalui cara ini pelaku memang menjadi berkurang dalam melakukan perundungan namun dikarenakan pelaku sering membolos atau tidak berangkat sekolah. Jika dilihat dari bentuk- bentuk perundungan menurut Sejiwa (2008) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kategori perundungan fisik

Perundungan yang terlihat oleh mata, misalnya: menginjak, meludahi, memukul dan lain-lain.

2. Kategori perundungan non-fisik

Perundungan non-fisik ini disebut juga perundungan verbal, misalnya: menghina, memaki, mengejek.

3. Kategori perundungan mental/psikis

Perundungan yang terjadi secara diam-diam dan diluar pemantauan orang, misalnya: mengabaikan, mengucilkan, dan lain-lain.

Dalam hal ini pengucilan termasuk dalam perundungan yang bersifat psikis sehingga dikhawatirkan secara tidak sadar guru juga mengajarkan para siswa untuk melakukan perundungan yang bersifat psikis. Guru mungkin perlu menggunakan cara lain untuk menangani perundungan selain dengan cara pengucilan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: upaya – upaya sekolah dalam mengatasi perundungan yaitu dengan cara memberikan point kepada siswa yang melakukan perundungan, memberikan penguatan kepada pengamat agar berani untuk melapor, melakukan pendekatan personal kepada pelaku perundungan sehingga mengetahui alasan pelaku melakukan perundungan dan memahami kehidupan pelaku, selanjutnya adalah pengkucilan atau pengabaian. Terkait dengan cara pengabaian atau pengucilan perlu tinjau lagi dampaknya bagi pelaku dalam keberlangsungan sekolah pelaku dan dampak terhadap psikis pelaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menerima masukan dari halayak sebagai sarana untuk memperbaiki penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari. (2013). *Meningkatkan keterampilan guru menangani bullying metode support group* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from <http://beta.lib.ugm.ac.id/ind/?page>.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, L. P. Lumanta, Trans.). Jakarta: Erlangga. (Naskah asli diterbitkan tahun 2003).
- Cowie, H. (2014). Understanding the role of *bystanders* and peer support in school *bullying*. *The international journal of emotional education*, 6(1), 26-32.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage.
- Erginoz, E., Alikasifoglu, M., Ercan, O., Uysal, O., Zeynep, Ocak, S., Tanyildiz, G. O., ... Kaymak, D. A. (2015). The role of parental, school, and peer factors in adolescent *bullying* involvement: Results from the Turkish hbsc 2005/2006 study. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), 1591-1603. doi: 10.1177/101053951247314
- Harris, S., & Petrie. (2003). *Bullying (the bullies, the victims, the bystanders)*. Oxford: The Scarecrow Press.
- Huang, H., Hong, S., & Espelage, D. L. (2013). Understanding factor Associate with *bullying* and per victimation in Chinese school within ecological contexts. *Child Family Study*, 22, 881-892. doi: 10.1007/s10826-012-9647-4
- Perwistari, H. (2013). *Program "circle of problem solving" untuk meningkatkan kesiapan guru merespon bullying* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from http://beta.lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248.
- Poeh, R. A. (2014). *Program "rembug sahabat" bagi fasilitator sebaya dalam pencegahan bullying* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from http://beta.lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248.
- Rachmah, D. N. (2014). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- Roffey, S. (2008). Emotional literacy and the ecology of school wellbeing. *Educational & Child Psychology*, 25(2), 29-39.
- Olweus, D. (2009). *Bullying at school*. Oxford: Wiley Black well Publishing.
- Salmivalli, C., & Peets, K. (2008). Bullies, victim, and bull-victim relationship in early adolescent. Dalam K. Rubin, W Bukoswi, & B. Laurens. *Peer Interaction, Relationship and groups*. New York: Guildford Press.
- Salmivalli, C. (2010). *Bullying and the peer group: A review*. *Aggression and violent behavior. Aggressive Behavior*, 5, 112-120. doi: 10.1016/j.avb.2009.08.007
- Sejiwa. (2008). *Bullying (mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak)*. Jakarta: Gramedia.
- Sholihuddin, M. (2013). Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 62-70
- Widayanti, C. G. (2010). Fenomena *bullying* di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Yin, K. R. (2013). *Studi kasus. desain dan metode* (M. D. Mudzakir, Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Naskah asli terbit tahun 1996).